

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika proposal penelitian.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menjadi orangtua merupakan suatu tantangan bagi perkembangan pribadi seseorang karena terjadi suatu peralihan tanggung jawab yang besar untuk merawat, melindungi dan mendidik anak. Tidak semua orang siap untuk mengemban tanggungjawab menjadi orangtua. Bagi sebagian orang, saat-saat pertamamenjadi orang tua merupakan fase sulit yang memunculkan kekhawatiran terhadap anak mereka, perubahan hubungan antara pasangan dan peningkatan serta penurunan kondisi fisik dan mental (Deckard, 2004). Hal tersebut memicu terjadinya stress dalam *parenting* dalam bentuk ketegangan fisik maupun mental yang disebut dengan *parenting stress* (Lauer & Lauer, 2007). Menurut Abidin (dalam Kharisma & Cahyanti, 2013) *parenting stress* adalah bentuk kecemasan dan ketegangan berlebihan secara spesifik terkait dengan peran dan interaksi orang tua dengan anak.

Pada dasarnya baik ibu maupun ayah memiliki kemungkinan untuk mengalami *parenting stress*. Namun Syanti & Hadadari (2016) menyatakan bahwa ibu memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami stres karena menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak sehingga rentan terhadap tekanan. Disamping itu, Forgays (2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa ibu bekerja lebih rentan mengalami *parenting stress* daripada ibu yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja akan memiliki tiga peran secara bersamaan yaitu sebagai ibu bagi anak, istri bagi suami dan pekerja pada institusi tempat ia bekerja (Opie & Henn, 2013). Ketiga peran tersebut menjadikan ibu bekerja memiliki tanggungjawab lebih besar dan rentan mengalami stres dan konflik peran (Opie & Henn, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) dan *National Longitudinal Survey of Youth* (NLSY) menunjukkan bahwa terdapat efek negatif pada perkembangan kognitif dan perilaku anak dengan ibu yang kembali bekerja pada tahun-tahun awal setelah kelahiran (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Perkembangan anak khususnya perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor terjadi pada usia dini di bawah tiga tahun (Sigh, 2018). Menurut Almani, Abro, & Mugheri, (2012), jika hubungan antara anak dan ibu pada usia awal terganggu maka akan besar kemungkinan terjadinya ketidakpercayaan anak pada ibu dan hubungan setelahnya dengan lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Barroso, Mendez, Graziano & Bagner (2017), *parenting stress* dapat memicu munculnya masalah *externalizing* dan *internalizing* dengan faktor pendukung seperti usia, jenis kelamin dan ras. Seseorang yang memiliki masalah *internalizing* akan menyimpan masalahnya sendiri atau menginternalisasi suatu permasalahan sehingga menimbulkan dampak seperti kecemasan, depresi dan kurangnya keinginan untuk berprestasi (Aronen and Soininen 2000; Woodward and Fergusson 2001). Sebaliknya seseorang yang memiliki masalah *externalizing* akan cenderung menyalahkan lingkungan dan mengeksternalisasikan permasalahan sehingga menimbulkan dampak seperti agresi, curang, tidak patuh pada aturan (Loeber and Hay 1997; Maggs et al. 2008).

Dampak lain yang ditimbulkan oleh *parenting stress* adalah orang tua merasa gagal dan tidak puas dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua (*parenting dissatisfaction*) (Lestari & Widyawati, 2016). *Parenting stress* juga berdampak pada kerenggangan hubungan antara ibu dan anak. Menurut Tong et. al. (2009) kerenggangan hubungan antara anak dan ibu dapat membuat anak kehilangan sosok untuk mengadu, sehingga mempengaruhi kemampuan anak dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Oleh karena itu *parenting stress* harus ditangani secara sungguh-sungguh agar anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Abidin (dalam Kharisma & Cahyanti, 2008) ada dua aspek yang memengaruhi *parenting stress* yaitu karakteristik orang tua dan karakteristik anak. Karakteristik orang tua meliputi: perasaan mengenai kemampuan orangtua (*feelings of competence*); isolasi sosial (*social isolation*); keterbatasan peran orang tua (*restriction imposed by parent role*); hubungan dengan pasangan (*relationships with spouse*); kesehatan orang tua (*health of parent*); depresi orang tua (*parent depression*); kelekatan (*attachment*). Karakteristik anak meliputi: kemampuan anak dalam beradaptasi (*child adaptability*); tuntutan anak (*child demands*); suasana hati anak (*child mood*); kondisi anak yang sulit diatur (*distractibility*); penerimaan orang tua terhadap anak (*acceptability of child to parent*); penguatan positif bagi orang tua bagi anak (*child reinforced parent*).

Salah satu karakteristik orang tua yang menjadi sorotan adalah *feeling of competence* yaitu perasaan orang tua mengenai kemampuannya dalam menjalankan peran mengasuh anak. Istilah lain dari *feeling of competence* dalam *parenting* adalah *parenting self efficacy*. *Parenting self efficacy* adalah persepsi orang tua mengenai kemampuan dirinya dalam mengurus dan mendidik anak (Coleman & Karraker, 2000). Raikes & Thompson (2005) mengemukakan bahwa orangtua dengan tingkat *self efficacy* yang rendah akan memiliki tekanan stres yang tinggi, sebaliknya orangtua dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung mendapatkan tekanan stres yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *parenting self efficacy* adalah sumber daya yang dibutuhkan orangtua untuk mengurangi *parenting stress* (Coleman, 1998).

*Parenting self efficacy* merupakan salah satu unsur kognitif yang penting dimiliki orangtua. *Parenting self efficacy* sendiri memiliki definisi persepsi positif orangtua mengenai kemampuan dalam mengurus dan mendidik anak (Coleman & Karraker, 2000). Tingkat *parenting self efficacy* akan berbanding lurus dengan usaha ibu untuk mempelajari *parenting*. Orangtua yang memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi secara kognitif maupun emosional cenderung lebih memikirkan perkembangan, pertumbuhan, dan kepribadian anak-anaknya secara maksimal (Ryff dalam MacInnes, 2006) walaupun dihadapkan dengan berbagai macam stressor (Coleman & Karraker, 2000).

Selain *parenting self efficacy*, hal yang dibutuhkan orang tua dalam upaya menurunkan stres pengasuhan adalah *coping stress*. *Coping stress* merupakan proses memunculkan respon akibat ancaman yang datang dari stressor (Carver, Weintraub, & Scheier, 1989). *Coping stress* memiliki dua strategi utama untuk mengatur respon emosional terhadap masalah. Strategi pertama yaitu *problem-focused coping* yang bertujuan mengatasi masalah atau mengubah sumber stres (Carver, Weintraub & Scheier, 1989). Strategi yang kedua adalah *emotion-focused coping* yang bertujuan mengurangi atau mengelola tekanan emosional terkait situasi yang menyebabkan stres (Carver, Weintraub & Scheier, 1989). Walaupun sebagian besar masalah memunculkan kedua strategi *coping* namun *problem-focused coping* lebih mendominasi ketika seseorang merasa dapat melakukan hal yang bersifat membangun (konstruktif) (Folkman & Lazarus, 1980). Sedangkan *emotion-focused coping* cenderung mendominasi ketika seseorang merasa bahwa *stressor* adalah penderitaan (Folkman & Lazarus, 1980).

Orang tua yang menggunakan strategi *problem-focused coping* akan cenderung lebih mudah terlepas dari kondisi *stressful* (Maryam, 2017). Hal ini terjadi karena orang tua yang memiliki strategi *coping stress* akan melakukan upaya untuk mengendalikan keadaan yang penuh tekanan dengan berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi dan mencari penyebab utama munculnya stres untuk mengurangi stres yang timbul (Santrock, 2003). Lestari & Widyawati (2016) menemukan bahwa ada perbedaan hasil survey mengenai strategi *coping* yang sering digunakan oleh ibu. Berdasarkan alat ukur *coping stress* ibu lebih banyak menggunakan strategi *problem-focused coping*, yaitu *planning*, sedangkan strategi coping yang termasuk ke dalam *emotion-focused coping*, yaitu *turning to religion*. Sedangkan berdasarkan *open-ended question*, jawaban yang diberikan oleh ibu menunjukkan bahwa strategi *problem-focused coping* yang paling sering dilakukan yaitu *seeking out social support*, sedangkan strategi coping yang termasuk ke dalam *emotion-focused coping*, yaitu *turning to religion*.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, diketahui bahwa ibu bekerja lebih rentan mengalami *parenting stress* akibat tiga peran yang harus diemban secara bersamaan yaitu sebagai ibu bagi anak, istri bagi suami, dan pekerja pada institusi tempat ia bekerja (Forgays, 2001; Opie & Henn, 2013). Hal ini didukung oleh hasil penelitian University of Manchester dan University of Essex (2019) yang mencatat bahwa ibu bekerja penuh waktu mengalami stres kronik 40% lebih tinggi daripada wanita bekerja tanpa anak yang juga bekerja penuh waktu. Penelitian Ryff (Macclness, 2006) menyatakan bahwa orangtua dengan *parenting self-efficacy* tinggi akan memiliki tingkat *parenting stress* yang rendah. Selanjutnya penelitian Maryam (2017) menunjukkan bahwa orang tua yang mampu mengelola *stres* dengan melakukan *coping* akan memiliki tingkatan *parenting stress* yang rendah pula.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menduga bahwa *coping stress* dapat memoderasi pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress*. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai pengaruh *parenting self efficacy* dan *coping stress* terhadap *parenting stress* pada ibu yang bekerja. Padahal menurut Badan Pusat Statistik (2018) wanita bekerja sudah mencapai 55,44% dari total keseluruhan wanita di Indonesia. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk meneliti apakah *coping stress* memoderasi pengaruh *parenting self efficacy* terhadap *parenting stress* pada ibu yang bekerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *parenting self efficacy* terhadap *parenting stress* pada ibu bekerja di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh *coping stress* terhadap *parenting stress* pada ibu bekerja di Kota Bandung?
3. Apakah *coping stress* dapat memoderasi pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress* pada ibu yang bekerja di Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah *coping stress* dapat memoderasi pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress* pada ibu yang bekerja di Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk membuka wawasan mengenai pengaruh *parenting self efficacy* dan *coping stress* terhadap *parenting stress* pada ibu yang bekerja di Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan *parenting*.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat membantu untuk mengevaluasi pengaruh *parenting self efficacy* dan *coping stress* terhadap *parenting stress* pada ibu yang bekerja.
- b. Orangtua khususnya ibu yang bekerja dapat menyadari pentingnya mencegah dan mengatasi *parenting stress*.
- c. Mendorong ibu bekerja untuk meningkatkan *parenting self efficacy*.
- d. Mendorong lingkungan sosial untuk memberi dukungan sosial pada ibu yang bekerja agar mampu meningkatkan *parenting self efficacy* dan menurunkan *parenting stress*.

## **E. Sistematika Penulisan Penelitian**

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Ghania Amalia, 2021

**PENGARUH PARENTING SELF EFFICACY TERHADAP PARENTING STRESS YANG DIMODERASI COPING STRESS PADA IBU YANG BEKERJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini merupakan uraian dari hal-hal yang mendasari penelitian ini, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

## BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ini merupakan uraian dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai *parenting stress*, *parenting self efficacy*, dan *coping stress* orang tua dan remaja, serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian dari desain penelitian, partisipan, populasi, sampel, variabel, instrumen dan teknik analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan uraian dari pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS, serta pembahasan dengan teori mengenai *parenting stress* (Y) *parenting self efficacy* (X), *coping stress* (Z).

## BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan uraian kesimpulan dari penelitian yang didapatkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta implikasi yang didapat dari penelitian, dan rekomendasi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini serta bagi peneliti selanjutnya.